



PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM OPTIMALISASI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BALITA MELALUI PEMANFAATAN APLIKASI e-POSYANDU KESEHATAN (ePoK) DI KELURAHAN KAMPUNG BUGIS

Oleh

Melly Damayanti^{1*}, Darwitri², Nurul Aini Suria Saputri³, Rawdatul Jannah⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang

Email : ¹apriyandimelly@gmail.com, ²darwitri@poltekkes-tanjungpinang.ac.id

Article History:

Received: 17-01-2026

Revised: 06-02-2026

Accepted: 20-02-2026

Keywords:

Epok Application,
Toddlers, Cadres,
Development, Growth

Abstract: The toddler period is a golden phase of child growth and development; therefore, optimal monitoring is required to prevent growth and developmental disorders. Posyandu cadres play an important role as the frontline in health monitoring at the community level. This community service program aimed to empower posyandu cadres in improving their knowledge and skills in monitoring and stimulating toddler growth and development through the use of the e-Posyandu Kesehatan (ePoK) application in Kampung Bugis Village, Tanjungpinang City in 2025. The target participants were 30 posyandu cadres from Kampung Bugis. The methods used included preparation, health education, hands-on practice in monitoring and stimulating growth and development, monitoring and mentoring, as well as evaluation. The results showed an improvement in cadres' knowledge and skills in monitoring and stimulating toddler growth and development. A total of 90% of cadres achieved a high level of knowledge, and 86.7% demonstrated good skills. All toddlers attending the posyandu were monitored and stimulated by the cadres. Empowering posyandu cadres through the utilization of the ePoK application proved effective in optimizing growth and developmental monitoring. The sustainability of this program with the support of healthcare facilities and local government is essential to strengthen efforts in preventing growth and developmental problems in the community.

PENDAHULUAN

Masa balita sering disebut *golden age*, merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotorik, mental dan sosial. Pada usia ini, anak akan semakin berkembang dalam berpikir, berbicara, panca indra dan kemampuan motorik. Oleh karena itu, penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak selama berada di masa *golden age* (Dermyshe et al., 2017; Setiawati et al., 2020). Proses tumbuh kembang yang baik pada masa anak-anak memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan dan kualitas hidup di masa dewasa. Adapun dampak yang terjadi akibat gangguan tumbuh dan kembang balita, diantaranya tingkat kecerdasan berkurang, pertumbuhan fisik dan otak terhambat, risiko menderita penyakit

tidak menular saat dewasa, berkurangnya produktifitas, dll. (Damayanti & Jannah, 2024; Kemenkes RI, 2023)

Usia balita merupakan usia yang rentan untuk mengalami masalah kesehatan. Deteksi dini sangat penting untuk mendeteksi adanya penyimpangan pada pertumbuhan, penyimpangan perkembangan dan penyimpangan mental emosional pada anak. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan intervensi dan stimulasi sedini mungkin untuk mencegah terjadinya suatu bentuk penyimpangan yang menetap pada balita. Pemantauan Pertumbuhan dan perkembangan dilakukan pada semua balita dan anak pra sekolah secara rutin, sehingga tidak dilakukan hanya pada balita yang dideteksi memiliki gangguan atau masalah saja (Dardjito Endo, Sistiarani Colti, 2014; Intan et al., 2018; Setiawati et al., 2020)

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, menyebutkan bahwa prevalensi stunting di Kepulauan Riau sebesar 16,8% dan di Kota Tanjungpinang sebesar 15,2%. Hasil survei juga menyimpulkan bahwa, di Provinsi Kepulauan Riau persentase balita dengan status gizi sangat kurang 2,4%, status gizi kurang 10,2%, *severely* stunting 3,7% dan stunting 13,1%. Jika dibandingkan dengan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) angka stunting di Kota Tanjungpinang pada tahun 2022 mengalami penurunan yaitu 15,7%. Namun angka ini harus diturunkan untuk memenuhi target nasional yaitu pada angka 14% (Banowati, 2020).

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dilakukan pada kegiatan posyandu secara rutin. Dalam kegiatan posyandu, kader mempunyai peran melaksanakan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Kader merupakan perpanjangan tangan seorang bidan dalam pendeteksian masalah-masalah kesehatan. Selain melakukan penimbangan, kader juga dapat memberikan informasi kesehatan pada ibu balita terkait hasil penimbangan dan upaya pemenuhan gizi. Oleh karena peranannya yang sangat penting dalam kegiatan posyandu, maka kader perlu dibekali dan diberikan informasi terutama mengenai pertumbuhan dan perkembangan balita. Kekeliruan dalam pengukuran atau penimbangan, akan berpengaruh terhadap pencatatan pada buku KIA. Selain itu, penimbangan yang keliru akan berdampak pada analisis status gizi anak berdasarkan hasil penimbangan tersebut (Akhmadi et al., 2021; Setiawati et al., 2020).

Data yang diperoleh dari SKI tahun 2023, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di Provinsi Kepulauan Riau yang dilakukan sesuai dengan standar pelayanan hanya mencapai angka 17,9%. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan merupakan salah satu upaya untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan atau komplikasi, sehingga harus dilakukan secara rutin untuk setiap balita. Perlu peran aktif dari kader posyandu untuk mengatasi masalah ini. Kader posyandu dinilai lebih dekat dan sering berinteraksi dengan ibu balita, sehingga dipercaya memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan. Selain itu, dukungan dari sarana dan prasarana yang memadai juga harus diperhatikan, seperti ketersediaan alat pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang. (Amalia et al., 2019; Banowati, 2020; Damayanti & Aini Suria Saputri, 2023; Dewi Ratna Juwita, 2020; No et al., n.d.; Sormin & Siagian, 2022).

Pengetahuan kader menjadi sangat penting karena dapat berpengaruh pada kinerja kader (Afifah, I., & Sopiany, 2017). Pengetahuan tentang kesehatan balita harus dimiliki oleh kader dalam menjalani perannya di posyandu, terutama dalam deteksi dini dan stimulasi gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita. Perlunya inovasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader sesuai kebaruan informasi ilmiah terkini dan terkait dengan



stunting (Trisanti & Nurul, 2012) Pengetahuan yang baik tentang gizi dan upaya pencegahan stunting akan membantu kader dalam memberikan penyuluhan kepada Masyarakat (Nurbaya et al., 2022). Saat ini media elektronik dan aplikasi merupakan pilihan media yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi karena dinilai praktis dan efisien.

Pemanfaatan aplikasi dinilai mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan dan sikap penggunanya, bahkan dapat meningkatkan keterampilan dan berperilaku positif. Begitu juga dengan pemanfaatan berbagai aplikasi tumbuh kembang balita. Berbagai penelitian yang telah dilakukan, membuktikan bahwa penggunaan aplikasi dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dapat membantu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Kader dapat mendeteksi adanya komplikasi atau gangguan lebih dini sehingga dapat diberikan penanganan yang lebih cepat dan tepat (Amaliah, 2018; Astria & Apriansyah, 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2020; Sormin & Siagian, 2022) (Saurina, 2015; Amaliah, et al 2018).

Aplikasi e-Posyandu Kesehatan (ePoK) telah dirancang dengan menerapkan sistem 5 meja. Dalam aplikasi ini disediakan beberapa fitur yang dapat memberikan informasi kesehatan bagi ibu balita, *chat room*, serta fitur *reminder* jadwal imunisasi, vitamin A dan obat cacing. Pada aplikasi ini tersedia fitur untuk membantu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan juga pemantauan perkembangan dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Penggunaan Aplikasi ePoK diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat dilakukan deteksi dini gangguan pada balita (Damayanti & Aini Suria Saputri, 2023). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebesar 92,75% responden sangat puas dan 7,25% responden puas terhadap Aplikasi ePoK ini. Selain itu, dengan menggunakan aplikasi ini terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita (Damayanti & Aini Suria Saputri, 2023; Damayanti & Jannah, 2022b; Saputri et al., 2022). Beberapa kegiatan pengabmas juga telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan balita dengan memanfaatkan Aplikasi ePoK (Damayanti & Jannah, 2022a; Mardeyanti, Hamidah, 2021; No et al., n.d.; Nurul Aini Suria Saputri, Darwitri, Marella, Melly Damayanti & Harianja, Rawdatul Jannah, Metasari Sihalo, 2023).

Kelurahan Kampung Bugis merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Tanjungpinang Kota. Pada daerah ini masih banyak masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai. Wilayah kelurahan ini masih tergolong jauh dari pusat kota, sehingga puskesmas di daerah ini diresmikan menjadi salah satu dari dua puskesmas POKED yang ada di Kota Tanjungpinang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan layanan Kesehatan kepada Masyarakat setempat. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tanjungpinang tahun 2021, pada Kelurahan Kampung Bugis terdapat balita dengan status gizi kurang sebesar 2,8%, balita stunting/pendek 1,8% dan balita kurus 0,1%. Sekitar 68,2% balita yang melakukan penimbangan secara rutin di fasilitas kesehatan setempat, sehingga deteksi dini dan stimulasi menjadi tidak maksimal.

Kegiatan yang saat ini telah berjalan belum terlaksana secara optimal, sehingga perlu dilakukan kegiatan yang lebih komprehensif. Berdasarkan latar belakang di atas, akan

dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Optimalisasi Pertumbuhan dan Perkembangan Balita melalui Pemanfaatan Aplikasi ePoK di Kelurahan Kampung Bugis Kota Tanjungpinang”.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kelurahan Kampung Bugis, Kota Tanjungpinang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara langsung saat pelaksanaan kegiatan posyandu. Kegiatan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut;

1. Persiapan

- a. Melakukan perizinan kepada pihak Kelurahan Kampung Bugis dan koordinasi ke pihak Puskesmas Kampung Bugis.
- b. Melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk membentuk kelas balita dengan melibatkan pihak kelurahan, bidan puskesmas, dan kader posyandu.

2. Pelaksanaan kegiatan

- a. Pemberdayaan kader akan dilaksanakan dalam 3 kali kegiatan, yang terdiri dari 2 kali kegiatan (penyuluhan, praktik pemantauan dan praktik stimulasi) serta 1 kali monitoring dan pendampingan
- b. Kegiatan 1 berupa
 - 1) Mengumpulkan perwakilan kader dari setiap posyandu yang ada di Kelurahan Kampung Bugis
 - 2) Melakukan pretest untuk menilai pengetahuan kader posyandu dengan menggunakan kuesioner
 - 3) Memberikan penyuluhan kepada kader posyandu tentang pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita serta stimulasinya
- c. Kegiatan 2, berupa:
 - 1) Mengumpulkan perwakilan kader dari setiap posyandu yang ada di Kelurahan Kampung Bugis (kader yang sama dengan kegiatan 1)
 - 2) Melakukan pretest terhadap keterampilan kader posyandu dalam pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang balita dengan menggunakan lembar observasi
 - 3) Memberikan media edukasi dan buku pedoman penggunaan Aplikasi ePoK, memberikan link aplikasi ePoK dan membantu kader untuk menginstal aplikasi pada android masing-masing
 - 4) Mendemonstarikan cara penggunaan aplikasi
 - 5) Melakukan praktik pemantauan dan stimulasi pertumbuhan (penimbangan berat badan, pengukuran tinggi/ panjang badan, dan lingkar kepala) dan perkembangan balita (menggunakan KPSP) dengan menggunakan Apliaksi ePoK
 - 6) Menyerahkan investasi mitra berupa set pemantauan perkembangan balita untuk posyandu
- d. Kegiatan 3, yaitu: melakukan monitoring dan pendampingan terhadap kader dalam melakukan pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang balita pada saat kegiatan posyandu. Kegiatan ini berlangsung selama 2 bulan. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi:
 - 1) Menimbang berat badan
 - 2) Mengukur tinggi/ Panjang badan
 - 3) Mengukur lingkar kepala



- 4) Memantau perkembangan dengan KPSP
- 5) Mencatat hasil pemantauan pada lembar observasi yang disediakan
- 6) Mendampingi kader dalam melakukan stimulasi tumbuh
- e. Evaluasi kegiatan dilakukan setelah 2 bulan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi yang dilakukan dalam bentuk:
 - 1) Penilaian pengetahuan dengan posttest menggunakan kuesioner
 - 2) Penilaian keterampilan kader dalam melakukan pemantauan dan stimulasi tumbuh dan kembang balita
 - 3) Penilaian peningkatan status gizi balita dan status perkembangan balita
 - 4) Penilaian kelengkapan alat pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan perizinan kepada pihak Kelurahan Kampung Bugis dan koordinasi ke pihak Puskesmas Kampung Bugis. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk berdiskusi mengenai pengamas yang akan dilaksanakan dengan melibatkan pihak kelurahan, bidan puskesmas, dan kader posyandu. FGD dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2025. Kader yang menjadi sasaran kegiatan berasal dari perwakilan seluruh posyandu yang ada di Kelurahan Kampung Bugis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan sebanyak 3 kali kegiatan. Adapun hasil kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan 1 pada Tanggal 20 Agustus 2025

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahap pertama dilaksanakan sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya antara tim Poltekkes dan mitra di Kelurahan Kampung Bugis. Kegiatan ini dihadiri oleh tim pengabmas beserta mahasiswa, serta melibatkan 30 kader posyandu dan 3 bidan wilayah yang bertugas mendampingi pelaksanaan program. Partisipasi aktif para peserta menunjukkan adanya motivasi yang baik dalam meningkatkan kapasitas kader dalam pemantauan kesehatan balita.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengorganisasian peserta dari seluruh posyandu di wilayah Kelurahan Kampung Bugis. Selanjutnya dilakukan pretest dengan menggunakan kuesioner terstandar untuk mengukur tingkat pengetahuan awal kader mengenai pertumbuhan dan perkembangan balita. Hasil pretest ini menjadi dasar untuk menilai kebutuhan edukasi dan efektivitas pelatihan yang diberikan. Sesi penyampaian materi kemudian dilaksanakan melalui penyuluhan mengenai aspek dasar pertumbuhan dan perkembangan balita serta teknik stimulasi yang tepat, dengan memanfaatkan media edukasi untuk memperkuat pemahaman kader terhadap materi yang disampaikan.

Setelah sesi penyuluhan, dilakukan diskusi dan tanya jawab sebagai bentuk klarifikasi dan pendalaman konsep, serta evaluasi singkat guna menilai peningkatan pemahaman peserta terhadap topik yang diberikan. Kegiatan diakhiri dengan penetapan waktu pelaksanaan tahap kedua pada minggu ketiga bulan September 2025 sebagai kelanjutan program dalam upaya optimalisasi pemanfaatan aplikasi ePoK di wilayah tersebut. Sebagai dukungan tambahan, setiap kader diberikan buku tumbuh kembang balita untuk digunakan sebagai pedoman dalam praktik pemantauan dan stimulasi balita di posyandu masing-masing.

Berikut hasil pengisian kuesioner kader:

Tabel 1. Karakteristik dan Pengetahuan Kader Posyandu di Kelurahan Kampung Bugis

Variabel	F	%
Umur		
20-40 tahun	22	73.3
> 40 tahun	8	26.7
Pendidikan		
< SMA	7	23.3
≥ SMA	23	76.7
Pekerjaan		
IRT	28	93.3
Bekerja	2	6.7
Lama menjadi kader		
< 5 tahun	12	40
≥ 5 tahun	18	60
Pengetahuan (pretest)		
Tinggi	8	26.7
Rendah	22	73.3

Mayoritas kader yang terlibat berada pada rentang usia 20–40 tahun, dengan jumlah 22 orang (73.3%). Latar belakang pendidikan terbanyak adalah SMA atau sederajat, yakni 23 orang (76.7%). Sebagian besar peserta berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 28 orang (93.3%). Lama keterlibatan sebagai kader juga didominasi oleh mereka yang telah bertugas lebih dari 5 tahun, berjumlah 18 orang (60%). Hasil evaluasi awal melalui pretest menunjukkan bahwa sebagian besar kader masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, yaitu 22 orang (73.3%).

Kuesioner terdiri atas 20 pernyataan yang menilai pengetahuan dasar kader posyandu terkait pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, serta stimulasi perkembangan. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup kewajiban penimbangan dan pencatatan berat badan balita di KMS, pemantauan tinggi badan dan lingkaran kepala, serta interpretasi grafik pertumbuhan. Selain itu, kuesioner menilai pemahaman kader mengenai pencapaian perkembangan sesuai usia, termasuk kemampuan motorik, kognitif, dan sosial anak. Aspek lain yang ditanyakan berkaitan dengan pentingnya stimulasi dini, bentuk stimulasi yang tepat, serta prosedur rujukan apabila ditemukan keterlambatan perkembangan. Instrumen ini menggunakan format jawaban Benar/Salah untuk seluruh pernyataannya.





Gambar 1. Penyuluhan tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Balita

2. Kegiatan 2 pada Tanggal 10 Oktober 2025

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahap kedua dilaksanakan sebagai kelanjutan dari intervensi tahap pertama dan berjalan sesuai jadwal yang telah disepakati. Pelaksanaan kegiatan dihadiri oleh tim pengabmas Poltekkes beserta mahasiswa pendukung, serta melibatkan kembali 30 kader posyandu dan 3 bidan yang merupakan peserta pada kegiatan sebelumnya. Fokus utama kegiatan tahap kedua ini adalah peningkatan keterampilan kader dalam pemantauan serta stimulasi pertumbuhan dan perkembangan balita dengan memanfaatkan aplikasi ePoK sebagai alat bantu digital.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan pengorganisasian kader dan pelaksanaan pretest untuk mengukur keterampilan awal kader dalam melakukan pemantauan tumbuh kembang balita.

Rubrik penilaian keterampilan kader posyandu ini terdiri atas 20 indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan kader dalam melakukan pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang balita. Aspek yang dinilai mencakup keterampilan dalam pengukuran antropometri (penimbangan berat badan, pengukuran tinggi/panjang badan, dan lingkar kepala), pencatatan data pada KMS atau buku KIA, penentuan status gizi, serta pemberian edukasi kepada orang tua terkait hasil pemantauan. Selain itu, rubrik juga mengevaluasi keterampilan kader dalam melakukan observasi aspek perkembangan balita, meliputi kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta kemandirian dan sosialisasi, termasuk pencatatan hasil pada KPSP.

Rubrik ini turut menilai kemampuan kader dalam memberikan stimulasi perkembangan yang tepat, melibatkan orang tua, serta memberikan saran tindak lanjut untuk dilakukan di rumah. Setiap indikator diberi skor 0–2, dengan kategori *tidak dilakukan*, *kurang sempurna*, dan *dilakukan dengan sempurna*. Total skor kemudian dikonversi menjadi nilai akhir dalam bentuk persentase. Adapun hasil penilaian keterampilan kader posyandu sebagai berikut:

Tabel 2. Keterampilan Kader Posyandu di Kelurahan Kampung Bugis

Variabel	F	%
Keterampilan (pretest)	9	30
Terampil	21	70
Tidak Terampil		

Berdasarkan hasil skor pretest keterampilan, sebagian besar kader masih berada pada kategori tidak terampil yaitu orang 21 orang (70%), menunjukkan bahwa pelaksanaan langkah-langkah pemantauan tumbuh kembang balita belum dilakukan secara tepat dan konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kekurangan dalam penguasaan prosedur teknis maupun pemanfaatan aplikasi digital bagi kader posyandu.

Dalam pelaksanaan pemantauan tumbuh kembang balita di Posyandu, keterampilan kader yang paling sering tidak dilakukan secara optimal adalah interpretasi hasil pengukuran dan penentuan status gizi. Kader umumnya sudah mampu melakukan penimbangan dan pengukuran, namun belum konsisten membandingkan hasil berat dan tinggi/panjang badan dengan umur balita menggunakan kurva KMS atau Buku KIA. Penentuan status gizi masih sering dilakukan secara subjektif dan belum sepenuhnya mengacu pada standar antropometri, sehingga perubahan pola pertumbuhan dan risiko gizi bermasalah, termasuk stunting, tidak selalu teridentifikasi secara dini. Selain itu, kesalahan prosedur dalam pengukuran tinggi/panjang badan dan lingkaran kepala, seperti posisi anak yang tidak tepat dan keterbatasan penggunaan alat ukur standar, turut memengaruhi ketepatan hasil pemantauan.

Pada aspek perkembangan, pemantauan dan tindak lanjut juga masih menjadi kelemahan. Pengisian KPSP belum selalu disertai observasi langsung terhadap kemampuan anak, serta kader belum sepenuhnya memahami interpretasi hasil skrining perkembangan. Edukasi dan saran tindak lanjut kepada orang tua cenderung bersifat umum dan belum disesuaikan dengan hasil pemantauan individu, sehingga stimulasi tidak berlanjut secara optimal di rumah. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas kader, khususnya dalam interpretasi hasil pemantauan, skrining perkembangan, dan komunikasi edukatif berbasis hasil kepada orang tua, agar upaya deteksi dini dan intervensi tumbuh kembang balita dapat berjalan lebih efektif.



Gambar 2. Praktik Pemantauan Pertumbuhan Perkembangan Balita dan Penyerahan Investasi Mitra

Selanjutnya diberikan edukasi melalui penyampaian media pembelajaran dan buku pedoman penggunaan aplikasi ePoK. Kader kemudian didampingi untuk menginstal aplikasi ePoK pada perangkat gawai/ android masing-masing, dilanjutkan demonstrasi penggunaan fitur-fitur utama aplikasi. Pada sesi praktik, kader posyandu melakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi atau panjang badan, serta lingkaran kepala, diikuti penilaian perkembangan menggunakan KPSP yang keseluruhan datanya diinput ke dalam aplikasi ePoK. Kegiatan ini juga diintegrasikan dengan sesi diskusi interaktif untuk mengklarifikasi pemahaman serta evaluasi keterampilan kader dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diberikan.

Sebagai bentuk dukungan keberlanjutan program, diserahkan sebanyak 8 paket pemantauan perkembangan balita kepada posyandu mitra sebagai investasi sarana pelayanan kesehatan di wilayah tersebut. Kegiatan kemudian ditutup dengan penetapan kontrak waktu untuk pelaksanaan monitoring dan pendampingan lanjutan pada bulan November 2025 sebagai bagian dari upaya memastikan keberhasilan penerapan aplikasi ePoK dalam praktik pelayanan posyandu secara berkesinambungan.

3. Kegiatan 3 pada Tanggal 13 Oktober - 15 Desember 2025

Pada tahap kegiatan ketiga, dilakukan proses monitoring dan pendampingan secara berkelanjutan kepada kader posyandu dalam pelaksanaan pemantauan serta stimulasi tumbuh kembang balita selama kegiatan posyandu berlangsung. Pendampingan ini dilaksanakan selama dua bulan berturut-turut dengan fokus pada peningkatan keterampilan kader dalam menerapkan praktik pemantauan tumbuh kembang yang sesuai standar. Kegiatan yang dilakukan meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi atau panjang badan, pengukuran lingkaran kepala, serta pemantauan aspek perkembangan balita menggunakan KPSP. Selain itu, kader juga didampingi dalam melakukan pencatatan hasil pemantauan pada lembar observasi yang tersedia dan diberikan arahan dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang sesuai kebutuhan balita. Melalui monitoring rutin dan pendampingan yang intensif, kader menunjukkan peningkatan pemahaman dan ketepatan dalam melakukan prosedur pemantauan, termasuk dalam penggunaan alat ukur serta interpretasi hasil pemantauan untuk tindak lanjut intervensi tumbuh kembang balita.





Gambar 3. Monitoring dan Pendampingan Kader

Kegiatan pengabmas ini dilanjutkan dalam bentuk monev dan pendampingan. Kegiatan monev ini bertujuan untuk monitoring dan pendampingan terhadap kader dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang kepada ibu balita. Evaluasi kegiatan dilaksanakan setelah monev dan pendampingan. Evaluasi yang dilakukan dalam bentuk penilaian pengetahuan dengan menggunakan kuesioner yang sama dengan saat pretest, kemudian menilai kemampuan ibu dalam melakukan pemantauan serta stimulasi tumbuh dan kembang balita. Serta dilakukan penilaian kembali terhadap status pertumbuhan dan perkembangan balita. Adapun hasil evaluasi ibu balita sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Evaluasi

Variabel	F	%
Pengetahuan		
(posttest)	27	90
Tinggi	3	10
Rendah	59	19.33
Kenaikan skor		
Mean (1.97)		
Keterampilan		
(posttest)	26	86.7
Baik	4	13.3
Kurang	158	13.67
Kenaikan skor		
Mean (5.27)		

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat selesai, diperoleh hasil bahwa pengetahuan kader sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu 90% dan keterampilan kader berada pada kategori baik sebanyak 86.7%. Semua bayi dan balita yang datang memeriksakan diri ke posyandu, telah dipantau dan distimulasi dengan baik oleh kader. Kader mampu melakukan penilaian status gizi dan status perkembangan balita, menegaskan diagnosis hingga memberikan umpan balik terhadap hasil penilaian.

Peningkatan kemampuan kader dalam pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang balita merupakan aspek krusial dalam upaya pencegahan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada tingkat layanan kesehatan masyarakat. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penyuluhan, praktik langsung, serta pendampingan mampu meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri, seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi/panjang badan, serta lingkaran kepala secara tepat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fatmawati (2024) yang menegaskan bahwa



pemberdayaan kader melalui pembelajaran terstruktur efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis mereka dalam deteksi dini masalah tumbuh kembang. Selain itu, peningkatan kemampuan kader juga pada aspek stimulasi perkembangan anak turut diperkuat oleh studi Hastuti (2024), yang menyebutkan bahwa kader berperan sebagai fasilitator bagi orang tua dalam memberikan stimulasi motorik, bahasa, dan sosial-emosional sesuai tahapan usia (Fatmawati et al., 2024; Lulu Antasari et al., 2024).

Penerapan inovasi teknologi dalam kegiatan ini berupa penggunaan aplikasi pemantauan tumbuh kembang turut mendukung peningkatan akurasi pencatatan data dan kecepatan pelaporan. Hal tersebut sejalan dengan berbagai upaya revitalisasi posyandu yang mengintegrasikan digitalisasi layanan sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan pemantauan kesehatan balita di masyarakat. Dengan demikian, intervensi edukatif berupa penyuluhan, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan terbukti mampu memperkuat peran kader posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis komunitas, baik dalam monitoring pertumbuhan maupun stimulasi perkembangan balita. Penguatan kapasitas kader ini diharapkan berdampak positif pada peningkatan status gizi dan capaian perkembangan anak.

Penguatan kapasitas kader secara berkelanjutan perlu menjadi prioritas utama. Pelatihan tidak hanya menekankan pada keterampilan pengukuran, tetapi juga pada interpretasi hasil pertumbuhan dan penentuan status gizi menggunakan KMS dan Buku KIA. Pelatihan sebaiknya bersifat praktik langsung (*hands-on*), disertai simulasi membaca grafik pertumbuhan dan studi kasus sederhana agar kader terbiasa menganalisis hasil, bukan sekadar mencatat angka.

Selanjutnya, diperlukan standarisasi dan pendampingan rutin dalam pelaksanaan pengukuran dan pemantauan perkembangan. Penyediaan alat ukur yang sesuai standar, panduan visual sederhana (poster atau kartu saku), serta supervisi berkala dari tenaga kesehatan puskesmas dapat meminimalkan kesalahan prosedur pengukuran dan pengisian KPSP. Pendampingan ini penting untuk memastikan kader melakukan observasi perkembangan secara langsung dan memahami makna hasil skrining.

Selain itu, penguatan kemampuan komunikasi kader perlu ditingkatkan agar edukasi dan saran tindak lanjut kepada orang tua bersifat individual dan aplikatif. Kader perlu dibekali keterampilan konseling singkat dan stimulasi berbasis usia, serta didorong untuk melibatkan orang tua secara aktif saat kegiatan Posyandu. Dengan demikian, hasil pemantauan tumbuh kembang tidak berhenti pada pencatatan, tetapi berlanjut menjadi intervensi sederhana yang dapat diterapkan secara konsisten di rumah.





Gambar 4. Tim pengabmas, Puskesmas Kampung Bugis, Lurah Kampung Bugis, dan Kader

KESIMPULAN

Program pengabdian ini terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pemantauan serta stimulasi tumbuh kembang balita melalui pemanfaatan Aplikasi ePoK di Kelurahan Kampung Bugis. Kader mampu melakukan pengukuran antropometri, penilaian perkembangan, serta pencatatan digital secara lebih tepat sehingga mendukung peningkatan status pertumbuhan dan perkembangan balita yang dipantau. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa edukasi, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan sangat penting dalam memperkuat peran kader sebagai ujung tombak layanan posyandu. Diharapkan kegiatan ini terus berlanjut dengan dukungan puskesmas dan pemerintah kelurahan untuk menjaga keberlanjutan pemantauan dan pencegahan masalah tumbuh kembang balita di wilayah tersebut.

Ucapan Terimakasih

Penghargaan dan apresiasi disampaikan kepada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia atas dukungan pendanaan yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Puskesmas serta Pemerintah Kelurahan Kampung Bugis, Kota Tanjungpinang, yang telah berperan sebagai mitra dalam penyelenggaraan program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Bermain Anak Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Al Falah Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. 87(1,2), 149–200.
- [2] Akhmadi, Sunartini, Haryanti, F., Madyaningrum, E., & Sitaresmi, M. N. (2021). Effect of care for child development training on cadres' knowledge, attitude, and efficacy in Yogyakarta, Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 7(4), 311–319. <https://doi.org/10.33546/bnj.1521>
- [3] Amalia, E., Syahrida, S., & Andriani, Y. (2019). Faktor Mempengaruhi Kunjungan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu Kelurahan Tanjung Pauh Tahun 2018. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 6(1), 60–67. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i1.242>
- [4] Amaliah, N. (2018). Pemakaian Aplikasi Mobile “Balita Sehat” Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Memantau Pertumbuhan dan Perkembangan Balita. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 46(3), 155–168. <https://doi.org/10.22435/bpk.v46i3.880>
- [5] Astria, & Apriansyah, C. (2021). Implementasi Program Deteksi Dini Tumbuh Kembang



- (DDTK) di PAUD KB Al-Ikhlas. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 6787–6791.
- [6] Banowati, L. (2020). Hubungan Karakteristik Kader Dengan Kehadiran Dalam Pengelolaan Posyandu. Jurnal Kesehatan, 9(2), 1179–1189. <https://doi.org/10.38165/jk.v9i2.85>
- [7] Damayanti, M., & Aini Suria Saputri, N. (2023). The Effectiveness of e-Posyandu Kesehatan (ePoK) Application On Mother's Knowledge And Skills in Monitoring The Growth And Development of Children Under Five. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 12(1), 170–181. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK%7C170>
- [8] Damayanti, M., & Jannah, R. (2022a). Pemanfaatan Aplikasi ePoK (e-Posyandu Kesehatan) dalam Memantau Pertumbuhan dan Perkembangan Balita. 1(9), 1755–1760.
- [9] Damayanti, M., & Jannah, R. (2022b). Pemanfaatan Aplikasi Epok (E-Posyandu Kesehatan) Dalam Memantau Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita. JPM Jurnal Pengabdian Mandiri, 1(9). <http://bajangjournal.com/index.php/JPM>
- [10] Damayanti, M., & Jannah, R. (2024). “Kartu HaPeTu” sebagai Alat Bantu Konseling dalam Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita. Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 59–66. <https://doi.org/10.59395/altifani.v4i1.510>
- [11] Dardjito Endo, Sistiarani Colti, N. S. N. (2014). Monitoring the Growth and Development of Toddler Using Maternal and Child Health Book. Kesmasindo, Volume 6 N, Hal 166–175. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/view/75/64>
- [12] Dermyshe, E., Wang, Y., Yan, C., Hong, W., Qiu, G., Gong, X., & Zhang, T. (2017). The “golden Age” of Probiotics: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized and Observational Studies in Preterm Infants. Neonatology, 112(1), 9–23. <https://doi.org/10.1159/000454668>
- [13] Dewi Ratna Juwita. (2020). Makna Posyandu Sebagai Sarana Pembelajaran Non Formal Di Masa Pandemic Covid 19. Jurnal Meretas, 7(1), 1–15. <file:///C:/Users/X441N/AppData/Local/Temp/159-13-554-1-10-20200625.pdf>
- [14] Fatmawati, A., Saleh, A., Kolomboy, F., & Ndama, M. (2024). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Toaya Kab. Donggala Provinsi Sulawesi Tengah Empowerment of Posyandu Cadres in Stimulation, Detection and Early. <https://Jurnal.Unismuhpalu.Ac.Id/Index.Php/JKS/Article/View/1615>, 7(5), 1847–1861. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.1615>
- [15] Intan, K., Pratiwi, G., Kalimantan, J., & Jember, J. T. (2018). The Effect Of “Status Gizi Balita” Android Application On mother's knowledge In Nutritional Status Monitoring of Ages 12-24 Months ". In JKAKJ (Vol. 2, Issue 1).
- [16] Kemenkes RI. (2023). Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023. In Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- [17] Kementerian Kesehatan RI. (2020). Panduan Kesehatan Balita Pada Masa Tanggap Darurat Covid-19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–60. https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/Panduan_Yankes_Balita_Pada_Masa_GapDar_Covid19_Bagi_Nakes.pdf
- [18] Lulu Antasari, Tiara Pratiwi, Sonia Renata Reva, Monica Setyowati, Dhita Widya Ananta, & Liss Dyah Dewi Arini. (2024). Optimalisasi Pemantauan Pertumbuhan dan

- Perkembangan Balita untuk Mencegah Stunting. Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan, 3(1), 01-05. <https://doi.org/10.59841/jumkes.v3i1.2005>
- [19] Mardeyanti, Hamidah, N. R. (2021). Optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan balita dengan stimulasi tumbuh kembang. Prosiding diseminasi hasil pengabdian kepada masyarakat 2021, 172-182.
- [20] No, V., Juli, B., No, V., Juli, B., & Aplikasi, E. (n.d.). The Effectiveness Of E-Posyandu Kesehatan (ePoK) Application On Mother's Knowledge And Skills In Monitoring The Growth And Development Of Children Under Five. 12(1), 170-181.
- [21] Nurbaya, N., Haji Saeni, R., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi Dan Simulasi. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 6(1), 678. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579>
- [22] Nurul Aini Suria Saputri, Darwitri, Marella, Melly Damayanti, R. R., & Harianja, Rawdatul Jannnah, Metasari Sihalo, J. C. C. (2023). Optimalisasi tumbuh kembang balita melalui inovasi teknologi kesehatan bagi ibu balita dan kader di wilayah kerja puskesmas batu 10 kota. Jurnal Pengabdian Mandiri, 2(12), 5-24.
- [23] Saputri, N. A. S., Damayanti, M., & Nur Cahya Rachmawati. (2022). The Satisfaction Of Toddler's Mother Toward The Use Of The e-Posyandu Kesehatan (ePoK) Application In Island Territory. International Journal of Social Science, 2(1), 1163-1168. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i1.2315>
- [24] Setiawati, S., Yani, E. R., & Rachmawati, M. (2020). Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun. Holistik Jurnal Kesehatan, 14(1), 88-95. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.1903>
- [25] Sormin, E., & Siagian, C. (2022). Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Edukasi Gizi Seimbang sebagai Upaya Revitalisasi Posyandu dalam Rangka Menurunkan Angka Stunting di Kelurahan Cawang/Jakarta Timur. JURNAL ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan, 4(1), 786-794. <https://doi.org/10.33541/cs.v4i1.3948>
- [26] Trisanti, I., & Nurul, F. (2012). Kinerja Kader Kesehatan Dalam Pelaksanaan Posyandu Di Kabupaten Kudus. Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 10(2), 89-94.